

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai kekayaan yang berlimpah tidak hanya dalam hal budaya maupun kekayaan alam, tetapi juga hasil olahan dari kekayaan alam tersebut salah satunya adalah jamu. Di Indonesia jamu sudah dikenal sejak lama sebagai obat tradisional yang pengolahan serta pemanfaatannya dilakukan secara turun-temurun berdasarkan resep warisan para leluhur, nenek moyang menggunakan tumbuh-tumbuhan dalam meramu jamu untuk pengobatan, pencegahan penyakit, perawatan kecantikan dan kebutuhan tubuh (Martha, 2017).

Jaringan sosial adalah suatu bentuk hubungan yang khusus yang mana hubungan tersebut mencerminkan perilaku sosial orang-orang yang ada didalamnya. Jaringan sosial merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa jumlah orang, paling sedikit kurang dari tiga orang yang masing-masing mempunyai identitasnya tersendiri dan masing-masing dihubungkan antara satu dengan lainnya, melalui hubungan sosial yang ada sehingga melalui hubungan tersebut juga mereka dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan dalam hubungan sosial (Bruner, 1998:47).

Jaringan sosial merupakan suatu sisi kapital sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar anggota yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang terikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu sendiri dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma dan aturan yang ada.

Konsep jaringan ini terdapat unsur kerja yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya konsep jaringan sosial dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005).

Jaringan sosial (*social networks*) dalam hal ini merupakan satu sisi yang bisa saja

memerlukan dukungan dua sisi yang lainnya karena saling bekerja samayang mana jaringan sosial tersebut tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya (Granovetter, 2005). Dalam penelitian kali ini jaringan sosial yang terjadi adalah jaringan sosial antara perempuan pedagang jamu seduh dengan para konsumen serta perempuan-perempuan pedagang jamu seduh lainnya.

Perempuan adalah suatu kalimat untuk menjelaskan mengenai jenis kelamin yang mana hal tersebut dijelaskan kepada jenis kelamin yang lainnya, karena dalam hal ini manusia mempunyai dua jenis kelamin yakni jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki. Menurut Maria Ulfah (dalam Notopura 1979:54) menggolongkan perempuan ada beberapa macam dalam masyarakat diantaranya: perempuan yang mempunyai cita-cita serta bakat dan karir yang baik, sehingga memberikan seluruh pengabdianya dan memilih untuk tidak berumah tangga (tetap single), ada perempuan yang memberikan pengabdianya kepada keluarga dan ada pula perempuan yang mempunyai keinginan dan berambisi untuk pekerjaan dan karirnya agar lebih baik dalam kehidupannya.

Pedagang adalah suatu hal yang mana dalam kegiatannya membeli barang dan menjual barangnya kembali tanpa merubah bentuk tujuan dan tanggung jawab sendiri dengan konsumen untuk membeli dan menjual barang dalam bentuk penjualan kecil atau persatuan pedagang (KBBI,2019). Perempuan berprofesi sebagai pedagang telah menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal profesi, hal ini terjadi karena perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi kebutuhan yang sama juga dalam keluarga dan tidak hanya melakukan pekerjaan di dalam rumah, perempuan juga bisa melakukan pekerjaan rumah tangga serta bisa juga melakukan pekerjaan sebagai perempuan karir.

Perempuan pedagang jamu seduh, hal ini bukanlah pekerjaan yang berat bagi perempuan, banyak sekali perempuan yang bekerja sebagai pedagang jamu, salah satunya perempuan pedagang jamu seduh di Desa Somor Koneng. Banyak sekali alasan mengapa perempuan didesa tersebut berdagang jamu salah satunya karna dia ingin membantu suaminya, berdagang jamu seduh bukanlah hal yang berat baginnya, karna disamping itu selain bisa berdagang perempuan itu juga bisa melaksanakan kewajibannya untuk mengurus

keluarga, dalam berdagang perempuan pedagang jamu tersebut tentunya juga mempunyai jaringan sosial antara pelanggan tetap (tengkulak) maupun pelanggan tidak tetap.

Kota Bangkalan merupakan salah satu kota yang juga terdapat beberapa peramu jamu yang khusus meramu jamu dengan buatan tangan sendiri, tentunya ramuan obat racikannya memiliki ciri khas masing-masing sehingga dapat dikenali oleh para konsumennya. Tak sedikit pula pedagang jamu seduh yang hanya membeli jamu-jamu buatan pabrik karena lebih instan dan lebih gampang penyajiannya, yakni hanya cukup diseduh dengan air hangat dan diberi campuran bahan lainnya seperti beras kencur, madu, anggur, ginseng dan campuran yang lainnya sesuai dengan permintaan konsumen. Begitu juga dengan pedagang jamu yang berada di Desa Sumur Kuning Kecamatan Kwanyar.

Pedagang jamu seduh yang berada di Desa Sumur Kuning merupakan kelompok atau perkumpulan pedagang jamu khususnya pedagang jamu perempuan, dalam hal ini mereka menciptakan sebuah jaringan sosial yang mana jaringan sosial tersebut dimulai melalui komunikasi serta hubungan yang terjadi antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya. Berawal dari komunikasi biasa sampai berlanjut menjadi komunikasi yang cukup mendalam dan lebih akrab antara para pedagang, sehingga dari hal inilah yang menjadikan jaringan sosial para pedagang semakin kuat dan usaha yang dilakukan semakin berkelanjutan.

Dari hasil pra observasi peneliti menemukan bahwa keberlanjutan usaha pedagang jamu seduh itu karena adanya jaringan sosial yang berada didalamnya, baik yang terjadi antara konsumen tetap ataupun dengan tengkulak-tengkulak lainnya. Dari sinilah peneliti ingin mengajukan judul “Jaringan Sosial Perempuan Pedagang Jamu Seduh (Studi Etnografi pada Perempuan Pedagang Jamu Seduh di Desa Sumur Kuning Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa bentuk jaringan sosial perempuan pedagang jamu seduh di Desa Sumur Kuning Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan penulis hanya berfokus pada jaringan sosial perempuan pedagang jamu seduh di Desa Sumur Kuning, dari data yang diperoleh selama di

lapangan dipilih sehingga pembahasannya tidak melebar kemana-mana.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jaringan sosial perempuan pedagang jamu seduh di Desa Sumur Kuning Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan juga manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a.) Membantu mengembangkan khazanah keilmuan khususnya dalam ilmu pengetahuan sosiologi, dan memberi sumbangsih pemikiran terkait jaringan sosial perempuan pedagang jamu seduh di Desa Sumur Kuning Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.
- b.) Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak kalangan, baik di ruang lingkup Universitas Trunojoyo Madura itu sendiri maupun di tempat lain.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a.) Membantu masyarakat dalam memahami jaringan sosial perempuan pedagang jamu seduh.
- b.) Membantu masyarakat mengetahui cara membangun dan menjaga jaringan sosial pedagang jamu seduh yang telah terbentuk.